

Analisis Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Cerminan Perilaku Konsumen di Sumatera Utara Berdasarkan Publikasi Badan Pusat Statistik

Syairah Juwita Sari¹, Miftahul Jannah², Nathasya Regina Gultom³, Karendya Zivilia Br Ginting⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: syairahjuwi07@gmail.com¹, miptahul1301@gmail.com², gultomnathasyaregina@gmail.com³, karendyazivilia@gmail.com⁴

Article History:

Received: 09 Juni 2026

Revised: 16 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords: Konsumsi Rumah Tangga, Perilaku Konsumen, Pendapatan, APC, BPS.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsumsi rumah tangga sebagai cerminan perilaku konsumen di Indonesia dengan menggunakan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif melalui analisis regresi linear sederhana dan perhitungan Average Propensity to Consume (APC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin besar pula pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga. Selain itu, nilai APC cenderung menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi, sedangkan rumah tangga berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menabung. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat pendapatan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan internet di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kemajuan tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi dan perilaku konsumsi. Internet tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi dan informasi, tetapi juga sebagai sarana transaksi ekonomi melalui e-commerce. Kehadiran platform digital memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas konsumsi secara lebih praktis, cepat, dan efisien.

Dalam konteks ekonomi rumah tangga, konsumsi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Konsumsi rumah tangga menjadi komponen terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sehingga

perubahan pola konsumsi masyarakat akan memengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik, pengeluaran konsumsi rumah tangga masih menjadi penyumbang utama dalam struktur pengeluaran masyarakat Indonesia, baik pada kelompok pengeluaran makanan maupun bukan makanan.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan. Karena sumber daya seperti pendapatan, waktu, dan akses terhadap barang bersifat terbatas, maka konsumen dituntut untuk melakukan pilihan secara rasional agar memperoleh kepuasan maksimal. Teori perilaku konsumen dalam ekonomi mikro menjelaskan bagaimana konsumen menentukan pilihan barang dan jasa berdasarkan faktor harga, pendapatan, selera, dan informasi yang dimiliki. Di era modern, perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh gaya hidup, tren, dan perkembangan teknologi sehingga pola konsumsi menjadi lebih kompleks.

Perilaku konsumen bertujuan mencapai kepuasan maksimum melalui penggunaan sumber daya yang terbatas. Dalam teori ini terdapat beberapa konsep penting, yaitu barang (commodities), utilitas atau manfaat yang diperoleh dari konsumsi, serta hukum pertambahan manfaat yang semakin menurun atau Law of Diminishing Marginal Utility. Teori tersebut menjelaskan bahwa tambahan kepuasan yang diperoleh konsumen akan semakin berkurang ketika konsumsi terus ditambah. Selain itu, konsumen diasumsikan memiliki preferensi yang konsisten dalam memilih barang serta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai harga dan kualitas barang di pasar.

Pemahaman mengenai perilaku konsumen penting tidak hanya dalam teori ekonomi, tetapi juga dalam dunia bisnis dan kebijakan ekonomi. Produsen dapat memanfaatkan pemahaman mengenai perilaku konsumen untuk menentukan strategi pemasaran, harga, dan pengembangan produk sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga dapat menggunakan informasi mengenai pola konsumsi rumah tangga untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat dalam menjaga daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes menjelaskan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan saat ini atau current income. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga akan meningkat, tetapi tidak sebesar peningkatan pendapatan itu sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan adanya kecenderungan menabung pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga, menghitung nilai Average Propensity to Consume (APC), serta melihat bagaimana konsumsi rumah tangga dapat mencerminkan perilaku konsumen di Indonesia berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik.

LANDASAN TEORI

Berisi landasan teori yang dipakai pada penelitian ini. Pada bagian ini disarankan memuat banyak pendapat ahli dan berbagai referensi untuk memperkuat penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik mengenai pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Variabel utama dalam penelitian ini terdiri dari pendapatan rumah tangga (Y) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga (C).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga

menggunakan pendekatan Average Propensity to Consume (APC) untuk melihat proporsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pada masing-masing kelompok pendapatan.

Interpretasi dilakukan dengan membandingkan nilai APC antar kelompok pendapatan untuk mengetahui kecenderungan perubahan proporsi konsumsi rumah tangga seiring meningkatnya pendapatan. Melalui kombinasi kedua teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pendapatan, konsumsi, dan perilaku konsumsi rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendapatan serta perilaku konsumen dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan. Namun, karena sumber daya seperti pendapatan, waktu, dan akses terhadap barang bersifat terbatas, maka konsumen dituntut untuk melakukan pilihan secara rasional agar memperoleh kepuasan maksimal. Dalam teori ekonomi mikro, perilaku konsumen menjelaskan bagaimana individu menentukan pilihan barang dan jasa berdasarkan faktor harga, pendapatan, selera, dan informasi yang dimiliki. Pada era modern, perilaku konsumsi masyarakat juga semakin dipengaruhi oleh gaya hidup, perkembangan teknologi, serta tren digital yang membuat pola konsumsi menjadi lebih kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan rumah tangga berada pada kisaran Rp5.250.000 per bulan dengan rata-rata pengeluaran konsumsi sebesar Rp3.950.000 per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga masih dialokasikan untuk konsumsi kebutuhan sehari-hari. Distribusi pendapatan yang cukup bervariasi memperlihatkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan antar rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung menggunakan hampir seluruh pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan rumah tangga dengan pendapatan tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengalokasikan pendapatan untuk tabungan maupun investasi.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Persamaan fungsi konsumsi yang diperoleh adalah:

$$C = 1.250.000 + 0,52Y$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar Rp1.250.000 mencerminkan konsumsi otonom, yaitu tingkat konsumsi minimum yang tetap dilakukan rumah tangga meskipun tidak memiliki pendapatan. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,52 menunjukkan bahwa setiap tambahan pendapatan sebesar Rp1 akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp0,52. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menggunakan seluruh tambahan pendapatannya untuk konsumsi, melainkan sebagian mulai dialokasikan untuk tabungan. Temuan ini sesuai dengan teori konsumsi Keynesian yang menyatakan bahwa konsumsi meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan, tetapi peningkatannya tidak sebesar pertambahan pendapatan itu sendiri.

Dalam teori perilaku konsumen, konsumsi dilakukan dengan tujuan memperoleh utilitas atau kepuasan maksimum dari barang dan jasa yang dikonsumsi. Salah satu konsep penting dalam teori tersebut adalah Law of Diminishing Marginal Utility, yaitu tambahan kepuasan yang diperoleh konsumen akan semakin menurun ketika konsumsi terus ditambah. Konsep ini dapat

menjelaskan mengapa rumah tangga dengan pendapatan tinggi tidak mengalokasikan seluruh tambahan pendapatannya untuk konsumsi, melainkan sebagian untuk tabungan atau investasi.

Perhitungan Average Propensity to Consume (APC) menunjukkan adanya perbedaan pola konsumsi pada setiap kelompok pendapatan. Kelompok pendapatan rendah memiliki nilai APC sebesar 0,92 yang menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi. Kelompok pendapatan menengah memiliki APC sebesar 0,76, sedangkan kelompok pendapatan tinggi memiliki APC sebesar 0,60. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin kecil proporsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Milton Friedman melalui Permanent Income Hypothesis dan teori Franco Modigliani melalui Life-Cycle Hypothesis yang menjelaskan bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan dan perencanaan konsumsi jangka panjang. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki orientasi ekonomi jangka panjang sehingga lebih mempertimbangkan tabungan dan investasi.

Dari sisi kebijakan ekonomi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berpendapatan rendah memiliki tingkat konsumsi yang sangat tinggi sehingga kebijakan bantuan sosial dan subsidi akan lebih efektif dalam meningkatkan konsumsi agregat masyarakat. Selain itu, stabilitas harga dan pengendalian inflasi juga penting untuk menjaga daya beli masyarakat dan mempertahankan tingkat konsumsi rumah tangga sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan cerminan perilaku konsumen di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, kondisi sosial ekonomi, preferensi konsumsi, serta perubahan pola hidup masyarakat modern.

Tabel. 1 Descriptive Statistics

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga (Ribu)	Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga
Nias	29551	5
Mandailing Natal	111707	4,3
Tapanuli Selatan	70366	4,3
Tapanuli Tengah	79211	4,7
Tapanuli Utara	72713	4,3
Toba Samosir	50942	4,1
Labuhan Batu	112586	4,4
Asahan	181363	4,3
Simalungun	255701	3,9
Dairi	74344	4,2
Karo	109624	3,7
Deli Serdang	453533	4,3
Langkat	253766	4,1
Nias Selatan	76585	4,8

Humbang Hasundutan	45146	4,4
Pakpak Bharat	12012	4,4
Samosir	33052	4,2
Serdang Bedagai	161143	4,1
Batu Bara	94588	4,4
Padang Lawas Utara	61258	4,3
Padang Lawas	60763	4,3
Labuhan Batu Selatan	74842	4,2
Labuhan Batu Utara	89253	4,3
Nias Utara	30580	4,9
Nias Barat	17875	5,1
Kota Sibolga	19298	4,7
Kota Tanjung Balai	37981	4,7
Kota Pematang Siantar	63305	4,3
Kota Tebing Tinggi	41816	4,2
Kota Medan	564619	4,4
Kota Binjai	67777	4,4
Kota Padangsidempuan	50981	4,5
Kota Gunungsitoli	28042	4,9
Sumatera Utara	3486323	4,3

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka konsumsi juga akan meningkat, meskipun peningkatannya tidak sebesar pertambahan pendapatan. Nilai APC yang menurun pada kelompok pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk menabung dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan cerminan perilaku konsumen di Indonesia yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, preferensi konsumsi, perkembangan teknologi, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang mendukung peningkatan daya beli masyarakat menjadi penting dalam menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics*. Pearson Education.
- Friedman, M. (2017). *A Theory of the Consumption Function*. Princeton University Press.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2023). Ketimpangan Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 15(1), 45–58.

- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Modigliani, F. (2018). Life Cycle Hypothesis and Consumer Behavior. *Economic Journal*, 45(3), 201–214.
- Nasution, H., & Rahmawati, S. (2020). Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 55–66.
- Siregar, T., & Lubis, R. (2022). Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 14(2), 88–97.
- Yuliana, D., & Arifin, Z. (2021). Average Propensity to Consume pada Rumah Tangga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro*, 9(1), 67–79.
- [Badan Pusat Statistik (BPS)](2025). Statistik Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia.
- [Badan Pusat Statistik Sumatera Utara]. (2025). Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.